

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA WACANA MELALUI *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

**Nadia Amalia Datuela¹, Rusmin Husain², Wiwy T. Pulukadang³, Fidyawati Monoarfa⁴,
Rustam I. Husain⁵**

PGSD FIP Universitas Negeri Gorontalo¹²³⁴⁵

e-mail: nadiadatuela06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca wacana siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas V SDN 5 Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi awal, dari 18 siswa hanya 6 siswa atau 33 persen yang menunjukkan kemampuan membaca wacana yang memadai. Pada siklus I pertemuan pertama, jumlah siswa yang mampu tetap 6 orang (33 persen). Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 8 siswa (44 persen). Selanjutnya, pada siklus II pertemuan pertama terdapat 10 siswa (55 persen) yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca wacana. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada pertemuan kedua siklus II, di mana sebanyak 14 siswa (77 persen) telah menunjukkan kemampuan membaca yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca wacana siswa kelas V SDN 5 Kwandang. Model ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Kemampuan membaca, Wacana, NHT*

ABSTRACT

This study aims to improve students' discourse reading skills through the implementation of the *Numbered Heads Together* (NHT) learning model in Grade V at SDN 5 Kwandang, North Gorontalo Regency. The research employs a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles. Data collection techniques include tests, interviews, observation, and documentation. Based on the initial observation, only 6 out of 18 students, or 33 percent, demonstrated adequate discourse reading skills. In the first meeting of Cycle I, the number remained at 6 students (33 percent). In the second meeting, the number increased to 8 students (44 percent). In the first meeting of Cycle II, 10 students (55 percent) showed improvement. A more significant increase occurred in the second meeting of Cycle II, where 14 students (77 percent) demonstrated improved reading skills. These findings indicate that the *Numbered Heads Together* (NHT) model is effective in enhancing the discourse reading skills of Grade V students at SDN 5 Kwandang. The model encourages active student participation, improves comprehension of reading materials, and creates a more collaborative and engaging learning environment.

Keywords: *Reading Skills, Discourse, and NHT*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran yang memiliki peran penting dalam mendukung penguasaan ilmu pengetahuan. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas mengenali huruf dan kata, tetapi juga sebagai proses memahami pesan yang disampaikan penulis melalui simbol-simbol bahasa tulis. Dalam pandangan Tarigan

(2009), membaca adalah suatu proses kompleks yang digunakan oleh pembaca untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Proses ini menuntut kemampuan melihat satuan kata secara utuh dalam satu pandangan, serta memahami makna setiap kata secara individual. Artinya, membaca merupakan kegiatan aktif yang melibatkan pengolahan informasi secara kognitif, bukan hanya sekadar menyuarakan kata demi kata. Pemahaman terhadap makna secara menyeluruh menjadi inti dari keterampilan membaca, yang pada gilirannya akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kemampuan membaca tidak dapat dipisahkan dari konsep umum mengenai kemampuan belajar siswa. Menurut Moeliono (dalam Syamsidar et al., 2022), kemampuan merupakan sifat atau potensi seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu yang membutuhkan kekuatan mental dan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca juga merupakan bagian dari kecakapan yang harus diasah dan dilatih secara sistematis dalam konteks pembelajaran. Robin dalam Stephen P. Robin menguatkan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa kemampuan adalah kapasitas seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan aktivitas kerja atau pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kemampuan siswa tidak bisa diukur hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses keterlibatannya dalam memahami dan merespons informasi yang disampaikan melalui teks bacaan. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya membaca wacana, menjadi salah satu fokus penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar.

Salah satu bentuk teks yang membutuhkan kemampuan membaca tingkat tinggi adalah wacana. Tarigan (2009) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang lebih besar dari kalimat, memiliki koherensi dan kohesi, serta tersusun atas ide-ide yang saling berhubungan secara logis. Wacana dapat berbentuk lisan maupun tulis, dan digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Ciri utama wacana terletak pada kesinambungan ide serta keterpaduan struktur bahasanya. Arfianti Ika (2020) menegaskan bahwa keberadaan wacana sangat ditandai oleh kohesi dan koherensinya, yang artinya pembaca harus mampu menangkap keterkaitan antarbagian dalam teks untuk bisa memahami makna secara utuh. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) misalnya, banyak teks bacaan berbentuk wacana yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, peristiwa historis, serta hubungan sebab-akibat. Hal ini menuntut kemampuan membaca yang lebih dari sekadar membaca literal.

Membaca wacana bukanlah proses yang sederhana. Kegiatan ini melibatkan berbagai proses kognitif seperti pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, hingga pemahaman kreatif. Menurut Crawley dan Mountain (dalam Riyanti, 2021), pengenalan kata merupakan bagian penting dari proses membaca, karena menjadi dasar untuk memahami isi teks. Membaca yang efektif melibatkan pemikiran mendalam terhadap isi bacaan, kemampuan menghubungkan ide, serta keterampilan metakognitif dalam mengontrol proses memahami teks. Dalam pembelajaran, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda, dan guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan September 2024 di SDN 5 Kwandang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas V masih tergolong rendah. Dari 18 siswa yang diamati, hanya 6 siswa (33%) yang dinyatakan mampu membaca dengan baik, sedangkan 12 siswa (66%) lainnya belum menunjukkan kemampuan membaca yang memadai. Data ini diperoleh melalui observasi kelas dan wawancara dengan wali kelas V. Selama proses pembelajaran, guru hanya memberikan bahan bacaan dan meminta siswa membaca dalam hati, kemudian melanjutkan dengan menjawab pertanyaan sesuai isi teks. Tidak ada strategi pendampingan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan memahami

Copyright (c) 2025 ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah

teks. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, khususnya ketika berhadapan dengan wacana yang kompleks. Temuan ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam memahami teks secara aktif dan menyeluruh.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini merupakan pendekatan kooperatif yang dirancang oleh Spencer Kagan pada tahun 1993, yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman kolektif mereka. Dalam model ini, setiap siswa diberi nomor, dan guru secara acak memanggil nomor untuk mewakili kelompoknya menjawab pertanyaan. Trianto (2007) menjelaskan bahwa NHT memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, meningkatkan rasa tanggung jawab bersama, serta membangun kepercayaan diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Penerapan model NHT dalam pembelajaran membaca wacana diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan secara komprehensif. Melalui diskusi kelompok dan pertukaran gagasan, siswa akan belajar untuk meninjau ulang isi bacaan, mengajukan pertanyaan kritis, serta menghargai sudut pandang teman sekelompoknya. Proses ini sejalan dengan kebutuhan membaca wacana yang memerlukan pemahaman kontekstual dan reflektif. Selain itu, penggunaan model ini juga membantu siswa membangun kepercayaan terhadap ide-ide mereka sendiri dan belajar menerima gagasan yang lebih tepat dari orang lain. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan kognitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SDN 5 Kwandang. Penelitian ini melibatkan 18 siswa dan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Studi pendahuluan menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan membaca, sehingga model ini dipilih. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi perizinan, konsultasi dengan wali kelas, perancangan RPP, penyiapan perlengkapan, dan penentuan waktu penelitian.

Tahap pelaksanaan pada siklus I melibatkan kegiatan belajar mengajar sesuai RPP dengan model NHT, bimbingan siswa, serta evaluasi. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I berdasarkan hasil refleksi. Tahap pemantauan dan evaluasi dilakukan selama dan setelah pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik persentase untuk menentukan kemampuan membaca siswa. Hasil analisis ini kemudian direfleksikan untuk melihat efektivitas model NHT dalam meningkatkan kemampuan membaca, serta menentukan perlunya siklus lanjutan jika indikator kinerja belum tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi kegiatan peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas pada kemampuan membaca siswa melalui model *Numbered Heads Together*. Penelitian ini dilakukan di SDN 5 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara dengan sasaran siswa kelas V. Untuk melihat tingkat kemampuan membaca siswa, maka dilakukan observasi awal kemudian dilanjutkan dengan tindakan. pelaksanaan penelitian mengacu pada prosedur penelitian yang

Hasil

Pada pelaksanaan observasi awal, peneliti mendapati bahwa dari 18 orang siswa, yang dinyatakan mampu membaca teks hanya 6 orang siswa (33%) dan masih ada 12 orang siswa atau (66%) yang dikategorikan belum mampu. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan I, setelah peneliti melakukan pembelajaran pertemuan I belum terjadi peningkatan, dari 18 orang siswa yang dinyatakan mampu membaca masih 6 orang siswa (33%) dan sisanya 12 orang siswa (66%) dinyatakan belum mampu. Kemudian dilanjutkan pada pertemuan II, ditemukan peningkatan yakni dari 18 orang siswa yang dinyatakan mampu membaca 8 orang siswa atau (44%) dan yang dinyatakan belum mampu sebanyak 10 orang siswa atau (55%). Pada pelaksanaan siklus II pertemuan I terjadi perubahan yang signifikan, dari 18 orang siswa yang sudah mampu membaca teks dengan perolehan nilai 75 keatas yakni ada 10 orang siswa atau (55%), sedangkan siswa yang belum mampu yakni 8 orang siswa atau (44%). Kemudian peneliti melanjutkan ke pertemuan selanjutnya yakni siklus II pertemuan II, pada pelaksanaan pertemuan ini sudah terjadi peningkatan yang signifikan dan sesuai dengan indikator keberhasilan yakni 75%, hasil yang didapatkan, dari 18 orang siswa yang sudah mampu membaca teks yakni 14 orang siswa (77%) dan yang dinyatakan belum mampu ada 4 orang siswa (22%).

Tabel 1. Rekapitulasi Pertemuan Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus/Pertemuan	Mampu	Tidak Mampu
1.	Siklus I pertemuan I	6	12
2.	Siklus I pertemuan II	8	10
3.	Siklus II pertemuan I	10	8
4.	Siklus II pertemuan II	14	4

Berdasarkan data rekapitulasi, terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta didik dari setiap pertemuan yang berlangsung. Perbandingan antara jumlah siswa yang mampu dan tidak mampu menunjukkan tren positif, terutama pada siklus II, di mana jumlah siswa yang mampu secara konsisten meningkat sementara jumlah yang tidak mampu menurun. Hal ini mencerminkan perbaikan pemahaman dan keterampilan siswa seiring berjalannya proses tindakan.

Pembahasan

Kemampuan membaca adalah kebutuhan fundamental bagi masyarakat terpelajar. Membaca bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan sebuah usaha berkelanjutan yang membutuhkan pemahaman mendalam. Siswa yang menyadari pentingnya membaca dalam kehidupan pribadi mereka akan lebih termotivasi untuk belajar, dibandingkan dengan mereka yang tidak melihat manfaatnya. Penting untuk diingat bahwa membaca sebagai keterampilan berbahasa memerlukan lebih dari sekadar mengenali huruf; ia membutuhkan pemahaman pragmatik, struktur wacana, serta kemampuan untuk menangkap makna tersirat dalam teks (Arfianti, 2020; Eti Setiawati, 2019). Harianto (2020) menyoroti bahwa siswa yang tidak memperhatikan tanda baca dan intonasi saat membaca cenderung kehilangan esensi dari bacaan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan membaca harus mencakup berbagai

aspek, termasuk pemahaman, pelafalan, kelancaran, dan kejelasan suara (Purba et al., 2023). Berbagai pendekatan pembelajaran, seperti membaca intensif (Patimah & Abdullah, 2018; Syamsidar et al., 2022) dan membaca permulaan (Rahmat et al., 2024; Yesi, 2024), serta penggunaan metode skimming (Raffi Fadliansyah et al., 2024), telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pentingnya keterampilan membaca juga diakui dalam berbagai konteks pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah (Suparlan, 2021; Tarigan, 2009).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah pendekatan yang mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap anggota kelompok diberi nomor dan memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru. Ketika sebuah kelompok ingin menjawab, guru akan secara acak memilih salah satu siswa dari kelompok tersebut. Intinya, melalui pembelajaran ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat menjawab pertanyaan (Sugita, 2023; Hamid, 2022). Strategi ini sangat efektif dalam pembelajaran berbasis literasi karena memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan penguatan pemahaman melalui diskusi (Wati, 2022; Yesi, 2024). NHT juga sering dikombinasikan dengan media pembelajaran seperti *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan (Yesi, 2024) dan merupakan salah satu tipe model pembelajaran terpadu (Pulukadang, 2021; Trianto, 2007). Penerapan model NHT telah diteliti dan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca awal pada siswa (Larasniati et al., 2023).

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca wacana siswa, peneliti menggunakan empat aspek penilaian: pemahaman, pelafalan, kelancaran, dan kejelasan suara. Aspek-aspek ini selaras dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Purba et al. (2023), yang menekankan pentingnya integrasi komprehensif antara aspek teknis membaca dan aspek pemahaman isi bacaan.

Pada observasi awal, diketahui bahwa kemampuan membaca siswa hanya mencapai 6 siswa (33%) yang dikategorikan mampu, sedangkan 12 siswa (66%) dikategorikan tidak mampu. Setelah dilaksanakan tindakan melalui siklus I pertemuan I, kemampuan membaca siswa kelas V SDN 5 Kwandang dalam membaca teks wacana belum meningkat dari observasi awal dan belum mencapai indikator keberhasilan. Dari 18 siswa, hanya 6 siswa (33%) yang mampu atau mendapatkan nilai 75 ke atas, dan masih ada 12 siswa (66%) yang kurang mampu dengan nilai di bawah 75. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan tindakan pada pertemuan selanjutnya.

Pada pelaksanaan siklus I pertemuan II, kemampuan siswa kelas V SDN 5 Kwandang dalam membaca wacana dikatakan meningkat dari pertemuan sebelumnya, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Dari 18 siswa, 8 siswa (44%) sudah mampu atau mendapat nilai 75 ke atas, dan masih ada 10 siswa (55%) yang kurang mampu dengan nilai di bawah 75. Sehingga peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I, hasil menunjukkan adanya peningkatan setelah dilaksanakan. Kemampuan membaca siswa kelas V SDN 5 Kwandang sudah meningkat dari pertemuan sebelumnya. Namun, masih belum mencapai indikator keberhasilan. Dari 18 siswa, 10 siswa (55%) sudah mampu atau mendapat nilai 75 ke atas, dan masih ada 8 siswa (44%) yang kurang mampu dengan nilai di bawah 75. Maka peneliti melanjutkan tindakan pada pertemuan selanjutnya.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II, hasil menunjukkan adanya peningkatan setelah dilaksanakan. Kemampuan membaca siswa kelas V SDN 5 Kwandang sudah meningkat dari pertemuan sebelumnya. Namun, masih belum mencapai indikator keberhasilan. Dari 18 siswa, 14 siswa (77%) sudah mampu atau mendapat nilai 75 ke atas, dan masih ada 4 siswa (22%) yang kurang mampu dengan nilai di bawah 75.

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan siswa dalam membaca wacana dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* pada tindakan siklus II pertemuan II sudah mengalami peningkatan dari kegiatan siklus I dan sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan, yaitu 75%. Pada siklus I pertemuan I, dari 18 siswa, hanya 33% yang mampu. Pada siklus I pertemuan II, kemampuan siswa meningkat menjadi 44%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan I, kemampuan siswa yang mampu mencapai 55%. Kemudian, pada siklus II pertemuan II, kemampuan siswa meningkat signifikan menjadi 77%. Hasil ini sejalan dengan temuan Riyanti (2021) dan Rahmat et al. (2024) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif mampu memberikan penguatan terhadap motivasi belajar dan keterampilan membaca secara simultan.

Dengan demikian, hipotesis penelitian tindakan kelas ini dinyatakan bahwa dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca di kelas V SDN 5 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SDN 5 Kwandang. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan membaca siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I dari 18 orang siswa hanya sebanyak 6 orang siswa yang tuntas dengan presentase 33% dan pada siklus II dari 18 orang siswa hanya sebanyak 14 orang yang tuntas dengan presentase 77%. Kemampuan membaca siswa pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu penggunaan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kemampuan Membaca wacana siswa V SDN 5 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. CV. Pilar Nusantara.
- Eti Setiawati, R. R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Hamid, N. (2022). Cooperative Learning Type Number Head Together: A Literature Review Perspective. *Social Sciences And Humanity Studies*, 1(1), 25–32.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–192. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>
- Larasniati, A., Lestari, N. K., & Prima, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran: Tipe *Numbered Head Together* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Patimah, P., & Abdullah, F. (2018). Pengaruh Penerapan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Intensif pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1), 133. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.2505>
- Pulukadang, T. W. (2021). *Buku Ajar Pembelajaran Terpadu*. Ideas Publishing.
- Fadliansyah, M. R., Syarif Hidayatullah Jakarta Alamat, Z. U., Djuanda, J. H. I., & Tangerang Selatan, K. (2024). Penerapan Metode Skimming Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Dalam Hati Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.930>

- Rahmat, L. D., Amalia, A. R., & Lyesmaya, D. (2024). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Tebak Gerakanku di Kelas 1 SD Negeri Anggarudin Kecamatan Nagrak. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 896. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3424>
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. K-Media.
- Sugita. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbereds Heads Together Sebagai Solusi Meningkatkan Hasil Belajar*. P4I.
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Syamsidar, R., Puspita, A., & Sum, T. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Bagi Siswa SMAN 2 Rumbio Jaya. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 32–36. <https://doi.org/10.31849/bidik.v2i2.9840>
- Tarigan, H. G. (2009). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka.
- Wati, N. N. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Nht (Numbered Head Together) Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Iib Di Sd Laboratorium Undiksha. *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(1).
- Yesi, N. (2024). Penerapan Model Numbered Head Together (Nht) Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Sd Negeri Lumban Tua Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Zaura, P. (2016). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Pokok Bilangan Pecahan Di Kelas IV SDN 17 Kota Jambi. 4(1), 1–23.